

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesehatan merupakan salah satu unsur penting dalam pembangunan bangsa. Oleh karena itu, semua pihak harus berperan serta sehingga Indonesia Sehat dapat terwujud. Hal ini sesuai dengan makna kesehatan pada Undang-undang RI No. 36 tahun 2009 yang menyebutkan bahwa kesehatan adalah keadaan sehat, baik secara fisik, mental, spiritual maupun sosial yang memungkinkan setiap orang untuk hidup produktif secara sosial dan ekonomis.

Upaya mencapai Indonesia Sehat dimulai dari pelayanan kesehatan, baik ketersediaan tenaga kesehatan yang handal, sarana kesehatan, obat-obatan serta alat kesehatan yang berkualitas dan terjamin. Sesuai dengan pengertiannya, Upaya Kesehatan adalah setiap kegiatan dan/atau serangkaian kegiatan yang dilakukan secara terpadu, terintegrasi dan berkesinambungan untuk memelihara dan meningkatkan derajat kesehatan masyarakat dalam bentuk pencegahan penyakit dan pemulihan kesehatan oleh pemerintah dan/atau masyarakat (Undang-undang RI No. 36 tahun 2009).

Pemberian polifarmasi pada pasien tidak saja menjadi problema di negara-negara yang sedang berkembang, tapi juga merupakan masalah yang cukup serius di negara yang telah maju..

Dalam suatu survei di Zimbabwe, dokter Raymond mendapatkan banyak dokter di Zimbabwe memberikan obat sampai 14 jenis. Tujuh jenis di antaranya sebenarnya tidak diperlukan sama sekali oleh pasien, sedangkan tiga jenis obat lainnya diberikan untuk melawan efek samping obat lain. Selain itu, dalam sebuah workshop tentang Penggunaan Obat Rasional di Pakistan terungkap masih banyak terdapat pemberian obat secara polifarmasi dengan perkiraan rata-rata 3,6 jenis obat per satu resep. Dalam sebuah survei di Denpasar juga didapatkan 84,4% resep yang diberikan pada pasien anak mengandung lebih dari 4 jenis zat aktif.

Penggunaan polifarmasi juga bisa disebabkan oleh faktor pasien. Beberapa pasien kadang-kadang minta supaya setiap gejala yang dirasakannya

diberikan obat secara tersendiri, misalnya pasien minta obat sakit kepala, obat nyeri badan, atau obat demam. Padahal sebenarnya, semua gejala tersebut dapat diatasi dengan satu jenis obat karena semua gejala yang dideritanya merupakan kumpulan gejala dari suatu penyakit.

Polifarmasi merupakan penggunaan obat dalam jumlah yang banyak dan tidak sesuai dengan kondisi kesehatan pasien. Meskipun istilah polifarmasi telah mengalami perubahan dan digunakan dalam berbagai hal dan berbagai situasi, tetapi arti dasar dari polifarmasi itu sendiri adalah obat dalam jumlah banyak dalam suatu resep (dan atau tanpa resep) untuk efek klinik tidak sesuai. Jumlah yang spesifik dari suatu obat yang diambil tidak selalu menjadi indikasi utama akan adanya polifarmasi akan tetapi dihubungkan dengan adanya efek klinis yang sesuai atau tidak sesuai dengan pasien (Rambadhe dkk.2012)

Sedangkan menurut G.M.Aman bahwa pemberian obat lebih dari 3 jenis dalam sekali pemberian termaksud dalam kategori resep polifarmasi. Berdasarkan penjelasan diatas penulis mengambil kesimpulan bahwa pemberian dengan jumlah berlebihan atau lebih dari 3 jenis obat disebut dengan resep polifarmasi. Hal ini bertujuan untuk membatasi populasi dari resep polifarmasi anak yang akan saya teliti.

Polifarmasi pada anak juga memiliki dampak negatif yang perlu diperhatikan. Perkembangan imunitas pada anak belum sempurna, sehingga perlu diperhatikan penggunaan obat yang dapat mengganggu. Pemberian antibiotik pada anak yang tidak teratur atau berlebihan akan mengakibatkan tubuh menjadi resisten, sehingga imunitas tubuh tidak akan terbentuk dan tubuh tidak dapat mengenali penyakit-penyakit yang pernah menyeranginya. Organ-organ dalam tubuh yang berfungsi dalam farmakokinetik belum bekerja secara sempurna, sehingga proses absorpsi, distribusi, metabolisme, dan eliminasi tidak lancar .

Menurut dr. Purnamawati S. Pujiarto, SpAK praktik peresepan polifarmasi banyak diberikan untuk pasien anak-anak dengan sakit seperti diare, panas, batuk-pilek dan masalah infeksi saluran pernapasan. Pada umumnya polifarmasi itu diberikan dalam bentuk puyer. Puyer atau pulvis yaitu campuran homogen antara dua atau lebih bahan obat yang diserbukkan/dihaluskan, kering dan halus. Puyer merupakan salah satu obat yang berbentuk padat yang masih banyak ditulis dalam resep-resep terutama oleh dokter anak. Menurut pendapatnya, 95% anak dengan sakit umum cukup diberi satu – dua macam obat saja. Meresepkan

obat merupakan otoritas seorang dokter, adakalanya resep yang dibuat oleh dokter merupakan resep polifarmasi ini dituliskan oleh dokter yang ada pada pelayanan kesehatan. Pelayanan kesehatan meliputi rumah sakit, poliklinik, prakti dokter dan puskesmas.

Pada penelitian ini penulis mengkhususkan penelitian pada rumah sakit yaitu, Rumah Sakit Umum Daerah Dr. Pirngadi Medan yang berlokasi di Kota Medan Provinsi Sumatera Utara. Penelitian mengenai Resep Polifarmasi Anak sudah dilakukan sebelumnya oleh saudari Lili Harwina Mahasiswi Poltekkes Kemenkes Medan tahun 2009 tetapi penelitian dilakukan di Rumah Sakit Umum Sultan Sulaiman Sei Rampah .

B. Perumusan dan Pembatasan Masalah

B.1 Perumusan Masalah

Bagaimana penggunaan resep polifarmasi anak di Rumah Sakit Umum Daerah Dr.Pirngadi

B.2 Pembatasan Masalah

Dalam hal ini peneliti hanya menggambarkan resep polifarmasi anak di Rumah Sakit Umum Daerah Dr.Pirngadi Medan selama bulan Januari 2016.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui persentase resep polifarmasi anak di RSUD DR.Pirngadi Medan.

D. Manfaat Penelitian

1. Informasi untuk memberikan masukan kepada RSUD Dr. Pirngadi Medan pemberian resep anak di RSUD DR.Pirngadi.
2. Informasi bagi instalasi terkait terutama Dinas Kesehatan Kota Medan.
3. Menjadi bahan masukan serta hasil penelitian ini dapat dipakai sebagai acuan untuk penelitian selanjutnya.